

## **Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Perguruan Tinggi X (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2017)**

**Hilda Yunita Wono<sup>1</sup>, Ronald Samuel Bio Amos Mbaroputera<sup>2</sup>,  
Ismojo Herdono<sup>3</sup>, Bela Ayu Safitri<sup>4</sup>**

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Media, Universitas Ciputra  
CBD Boulevard, Citraland, Surabaya 60219  
hilda.yunita@ciputra.ac.id<sup>1</sup>

**ABSTRAK:** Komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam proses adaptasi mahasiswa sehingga menciptakan suatu hubungan yang harmonis antara mahasiswa satu sama lain. Contohnya perilaku mahasiswa luar Pulau Jawa yang memiliki semangat untuk berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa hanya karena ingin membangun relasi serta berusaha mendapatkan informasi atau pemahaman yang sesuai dengan budaya maupun bahasa yang ada di Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan komunikasi verbal dan hambatan-hambatan yang ditemui dalam komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi X angkatan 2017. Penelitian ini dilakukan di Surabaya dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Adapun informan adalah mahasiswa angkatan 2017 dari luar Pulau Jawa karena mahasiswa angkatan 2017 memiliki ragam asal yang berbeda paling banyak dibandingkan dengan angkatan lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi dapat lebih cepat terjadi dikarenakan terdapat persamaan peran atau status dalam proses perkuliahan yaitu sama-sama sebagai seorang mahasiswa serta dorongan dari berbagai pihak.

**Kata kunci:** **komunikasi antarbudaya, adaptasi, deskriptif**

**ABSTRACT:** *Intercultural communication has an important role in the adaptation process of students, so that create a harmonious relationship between students with each other, for example the behavior of students outside Java who have the enthusiasm to interact with students from Java only because of needing to build relationships and try to get information or understanding in accordance with the culture and language in Java Island. This study aims to determine the message of verbal communication and the barriers encountered in intercultural communication among the students of College X class 2017. This research was conducted in Surabaya with students who have different cultural backgrounds. The method that used is a qualitative descriptive method, with interview data collection techniques. The informants are 2017 students from outside Java. Because the students of university X class 2017 have the most variety of different origins compared to other generations. The results of this study indicate that adaptation can occur more quickly because there are similarities in roles or status in the lecture process, namely both as a student and encouragement from various parties.*

**Keywords:** *intercultural communication, adaptation, descriptive research*

## PENDAHULUAN

Indonesia dipertemukan dengan berbagai tantangan baru yang memiliki cakupan sangat kompleks. Satu di antaranya adalah keberagaman budaya yang sangat luas. Dalam keberagaman budaya, terjadinya pergeseran kekuatan dari pusat ke daerah membawa dampak besar terhadap pengakuan budaya lokal dan keberagamannya (Liliweri, 2011) di mana budaya dan komunikasi sulit untuk dibatasi. Alasannya karena kita mempelajari budaya melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya (Sekeon, 2013).

Dengan demikian untuk mengantisipasi problem komunikasi antarbudaya sebaiknya terdapat peningkatan layanan kualitas perubahan sosial yang lebih jelas dan mudah dipahami. Pembelajaran modern sudah kosmopolitan dengan kehidupan individual yang menonjol, profesionalisme di segala bidang dan penghargaan terhadap profesi menjadi kunci hubungan sosial di antara elemen masyarakat (Karim, 2015). Dasar pemahaman fase transisi yang telah ada dibantu dengan adanya berbagai potensi yang menunjang dunia pendidikan saat ini yang juga didapatkan dengan berbagai sarana pendidikan yang bermutu dan dapat dipahami.

Di Indonesia sendiri, jenjang pendidikan diawali dengan pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan tersebut berbentuk formal, nonformal, informal di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan dasar pendidikan ini yakni untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi seseorang untuk berguna bagi masa depannya dalam kehidupan bermasyarakat (Mudyahardjo, 2012). Dari tabel sistem pendidikan formal Indonesia tahun 2017 terdapat tiga tahapan dalam sistem pendidikan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Terdapat berbagai macam program pendidikan tinggi mulai dari diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pada tahapan ini, mahasiswa dibina untuk lebih aktif melakukan praktik dengan harapan dapat menjadi manfaat untuk sesama dan berperan strategis mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Ristek DIKTI (2020) tercatat sejumlah 640 perguruan tinggi, dimana kualitas empat komponen paling dominan berfokus di pulau Jawa. Di sisi lain menurut Okezone (2019), Indonesia memiliki tantangan yang harus diselesaikan

berupa kualitas pendidikan tinggi yang tertinggal dibandingkan negara lain di dunia. Pandangan perguruan tinggi yang berkualitas dapat dinilai dari keempat komponen utama yaitu kualitas sumber daya manusia, tingkat kualitas kelembagaan, kualitas kegiatan kemahasiswaan, termasuk keorganisasian, serta publikasi ilmiah.

Menurut Kompas (2019), salah satu perguruan tinggi yang memenuhi keempat komponen tersebut adalah Perguruan Tinggi X di mana menduduki peringkat ke-9 dari 10 perguruan tinggi swasta terbaik di Jawa Timur sekaligus Top 100 Perguruan Tinggi Nasional. Banyaknya jumlah perguruan tinggi di Pulau Jawa memberikan perspektif di masyarakat luar Jawa bahwa perguruan tinggi di Pulau Jawa jauh lebih memadai dari segi kualitas maupun kuantitas. Terbukti dari data QS Asia University Ranking yang menilai dari ketiga perguruan terbaik ditempati dengan perguruan yang terletak di pulau Jawa yakni Universitas Indonesia (UI) yang berada di peringkat ke 59 se-Asia selanjutnya terdapat Institut Teknologi Bandung (ITB) di peringkat ke 66 se-Asia, dan di tempat ketiga terdapat Universitas Gadjah Mada (UGM) di peringkat 70 se-Asia (Okezone, 2019).

Dalam memasuki lingkungan budaya baru, seseorang tentu mengalami kesulitan karena belum terbiasa. Tantangan mahasiswa luar Pulau Jawa adalah kesiapan mental karena harus tinggal dan menetap di tempat asing yang jauh dari jangkauan orang tua atau keluarga. Tantangan selanjutnya adalah proses beradaptasi. Adaptasi mahasiswa luar pulau dua kali lebih berat dibanding mahasiswa bukan luar pulau Jawa, di mana mahasiswa luar Pulau Jawa harus dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan budaya setempat.

Menurut Gudykunst dan Kim (2003) motivasi tiap orang untuk mampu menyesuaikan diri berbeda-beda. Keahlian seseorang untuk berbicara sesuai dengan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang baru bergantung pada proses penyesuaian diri ataupun menyesuaikan diri mereka. Meski demikian, tiap orang wajib mengalami tantangan menyesuaikan diri supaya bisa berguna untuk area barunya. Baginya tiap orang wajib menempuh proses menyesuaikan diri di kala berjumpa maupun berhubungan dengan area serta budaya yang berbeda dengannya. Proses adaptasi menunjukkan adanya komunikasi antar-budaya yang harus dapat

diadaptasikan sebagai dasar perkembangan diri dari aspek lingkungan maupun budaya setempat.

Seperti yang dialami oleh mahasiswa pendatang yang menuntut pendidikan di Perguruan Tinggi X yang ada di Surabaya pada program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2017 merupakan contoh kasus terhadap proses adaptasi komunikasi antarbudaya. Dengan memiliki latar belakang kebudayaan paling bervariasi dan latar belakang ekonomi yang berbeda membuat mahasiswa angkatan 2017 ini menjadi subjek riset yang tepat. Terdapat 46 mahasiswa keseluruhan namun terdapat 9 mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa, yakni responden 1, responden 2, responden 3, dan responden 4 yang berasal dari Bali, responden 5 dan responden 6 yang berasal dari Sulawesi, responden 7 dan responden 8 yang berasal dari Kalimantan, responden 9 yang berasal dari Mentawai. Tentunya hal ini memberikan pemahaman latar belakang budaya yang berbeda membuat mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa menjadi seorang pendatang di lingkungan baru yang mana memiliki perbedaan yang beragam seperti bahasa, adat istiadat, dan norma yang membuat mahasiswa dari luar Pulau Jawa memulai proses adaptasi dengan budaya baru yang ada di lingkungan perguruan tinggi X.

Setelah melakukan proses prawawancara (2020), peneliti berhasil menyimpulkan permasalahan serta kendala yang dialami oleh mahasiswa di program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2017 yakni memiliki kendala dalam proses beradaptasi seperti perbedaan bahasa, cara berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, perbedaan budaya, dan lingkungan di mana data tersebut diolah oleh peneliti langsung. Dalam pandangan komunikasi menimbulkan pertanyaan bagaimana proses adaptasi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan budaya yang baru dan tindakan apa yang mereka lakukan dalam membantu proses adaptasi dengan budaya baru di prodi Ilmu Komunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Perguruan Tinggi X (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2017) sebagai judul penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pertanyaan dari rumusan masalah pada fenomena ini, yaitu bagaimana peran komunikasi antarbudaya terhadap proses adaptasi mahasiswa yang

berasal dari luar Pulau Jawa di program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2017 Perguruan Tinggi X. Diharapkan melalui penelitian ini peneliti dapat menganalisis proses serta penerapan komunikasi antarbudaya yang telah dilakukan dan diterapkan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi X angkatan 2017. Selain itu dari dilaksanakannya penelitian ini dilakukan agar mampu bermanfaat bagi seluruh khalayak baik di sisi peneliti, mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa dan peneliti berikutnya. Dengan ilmu yang didapatkan dari studi ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan baru, masukan bagi mahasiswa luar Pulau Jawa yang akan berkuliah di Pulau Jawa dengan menetapkan tolak ukur pendekatan yang bisa dipakai dalam pergaulan, serta menjadi referensi tambahan bagi peneliti berikutnya yang mendalami studi yang linear.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu sebagai acuan peneliti sangat membantu dalam penyusunan jurnal untuk mendapatkan informasi, referensi, dan bahan perbandingan dalam kajian. Penelitian pertama dilakukan oleh Lubis (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penggunaan bahasa verbal dan nonverbal dan untuk mengetahui penerapan bahasa dalam konteks komunikasi antarbudaya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisa data kualitatif, adapun atribut yang digunakan adalah prinsip-prinsip komunikasi terhadap penerapan konteks antarbudaya dan bahasa verbal serta nonverbal.

Analisis kualitatif digunakan saat menjelaskan mengenai gambaran umum dari berbagai aspek terkait teori maupun penjelasan secara deskripsi. Hasil penelitian digunakan untuk memahami prinsip komunikasi dalam konteks antarbudaya berupa hakikat pokok komunikasi, prinsip homofili dan heterofili dalam komunikasi antar-budaya, komunikasi sebagai proses konvergensi dan memahami penggunaan bahasa verbal serta non-verbal berupa proses-proses verbal dan nonverbal. Penelitian tersebut digunakan menjadi referensi karena berkaitan dengan topik yang diteliti terkait komunikasi antarbudaya.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan

oleh Usnawi (2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi, adaptasi, dan hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa luar Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis data interaktif yang diantaranya berupa reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, di mana proses wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur (*in-depth interviewing*) sedangkan untuk proses observasi menggunakan metode observasi partisipan aktif. Hasil dari penelitian ini untuk memahami terkait persepsi mahasiswa luar Jawa terhadap budaya Jawa, adaptasi sosial budaya mahasiswa luar Jawa, dan hambatan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menjadi referensi karena berkaitan dengan topik yang diteliti terkait komunikasi antarbudaya.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Lubis (2012). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman serta perspektif yang lebih luas dalam melihat kedua sisi yakni peranan komunikasi dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode analisa data kualitatif, adapun atribut yang digunakan adalah definisi, dan dimensi-dimensi komunikasi antar-budaya. Analisis kualitatif digunakan saat menjelaskan mengenai gambaran umum dari berbagai aspek terkait teori maupun penjelasan secara deskripsi. Hasil dari penelitian ini untuk memahami terkait definisi komunikasi antarbudaya dari berbagai pemahaman dan dimensi komunikasi antarbudaya yang terdiri dari tiga dimensi, yakni tingkat keorganisasian kelompok budaya, konteks sosial, dan saluran komunikasi. Penelitian ini menjadi referensi karena berkaitan dengan topik yang diteliti terkait komunikasi antarbudaya.

Selain penelitian terdahulu, beberapa teori yang terkait juga membantu analisis penelitian ini di antaranya yaitu teori komunikasi antarbudaya, akulturasi budaya, dan culture shock. Menurut Deddy Mulyana (2015), komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang memiliki perbedaan terhadap budayanya. Sementara itu, menurut Liliweli (2011), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator dengan komunikan dalam proses komunikasi timbal balik.

Namun apabila terdapat proses pertukaran pesan dan kedua pasangan saling mengerti, memahami tindakan maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional. Ketika komunikasi ada di tahap transaksional dan interaktif mengalami proses yang dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial, berubah berdasarkan waktu, serta situasi dan kondisi tertentu (Liliweli, 2011).

Beberapa unsur yang ada dalam komunikasi ini adalah komunikator (pihak yang memprakarsai proses komunikasi dimana mengawali pengiriman pesan kepada pihak lain yang disebut komunikan), komunikan (pihak penerima pesan dan bias dikatakan sebagai tujuan dari pihak lain/komunikator, pesan/simbol (pada proses komunikasi antarbudaya, simbol dapat menjadi sebuah gambaran terhadap sebuah pesan, gagasan, perasaan yang dikirimkan oleh komunikator terhadap pihak komunikan), media (saluran yang diakses oleh pesan atau simbol yang dikirimkan terhadap komunikan terlebih dahulu), efek/umpan balik (reaksi yang dikehendaki oleh komunikator baik dari sisi pemahaman ataupun sikap), suasana (faktor penting yang mempengaruhi komunikasi di mana berkaitan dengan tempat dan waktu ketika terjadinya suatu interaksi), gangguan (sesuatu yang menjadi penghambat sebuah pesan yang terjadi dalam proses interaksi komunikator dan komunikan serta dalam hal fatal gangguan dapat mengurangi makna pesan antarbudaya). Tiga peranan unsur yang tidak kalah penting, yakni (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung secara berkesinambungan terhadap proses pertukaran pesan, (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang, dan masa depan, (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Adapun hambatan (Chaney dan Martin, 2004) adalah (1) Fisik (*physical*) adalah hambatan yang timbul dari waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik. (2) Budaya (*cultural*), hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya. (3) Persepsi (*perceptual*), jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. (4) Motivasi (*motivational*) merupakan hambatan yang datang dari motivasi pendengar, apakah ia ingin menerima pesan atau

tidak. (5) Pengalaman (*experiential*) karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu. (6) Emosi (*emotional*) ketika pendengar dalam emosi yang tidak menyenangkan, maka itu akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi. (7) Bahasa (*linguistic*), hambatan komunikasi ini sering terjadi ketika pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan. (8) Nonverbal merupakan hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajah marah tersebut akan membuat pengirim pesan (*sender*) berpikir ulang untuk menyampaikan pesan. (9) Kompetisi (*competition*), hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan (*receiver*) sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya menerima telpon selular sambil memasak, karena melakukan dua kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selulernya secara maksimal.

Pada dasarnya tidak ada individu yang sama persis, di mana setiap individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda. Ketika terdapat dua individu yang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang ada pada saat dua individu tersebut melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak dan peran komunikasi antarbudaya yang dibutuhkan di saat terjadinya momen dari kegiatan tersebut.

Teori kedua, yaitu akulturasi adalah suatu gambaran terhadap orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dengan perubahan fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi orang tersebut dalam memasuki konteks budaya yang baru atau berbeda (Utami, 2013). Teori akulturasi dikemukakan oleh Berry dengan mendefinisikan sebagai proses sosial yang timbul pada sebuah individu atau kelompok dengan suatu kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan tersebut lambat laun dapat diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa

menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Utami, 2013). Berry sendiri menunjukkan beberapa faktor akulturasi terhadap setiap individu bergantung pada dua proses independen. Pada faktor pertama merupakan derajat dimana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindari (*out group contact and relation*). Faktor kedua merupakan derajat di mana individu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya asalnya.

Dari kedua faktor tersebut, dapat diidentifikasi beberapa model akulturasi yaitu asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Pemahaman akulturasi pada teori stres akulturatif menjelaskan bahwa tingkat stres berhubungan langsung dengan perubahan perilaku kesehatan fisik maupun mental. Miranda dan Matheny menyimpulkan secara garis besar stres akulturatif berhubungan dengan penurunan harapan, depresi. Hovey pun menemukan bahwa disfungsi keluarga, terpisah dari keluarga secara signifikan berhubungan pada konsep stres akulturatif yang lebih tinggi. Serta *gender* dan ras tidak memiliki dampak yang signifikan pada stres akulturatif. Dalam konsep ini terdapat perbedaan antara perilaku kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing *covert culture*, dengan perilaku kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh *overt culture* (Pratiwi, 2011).

Contohnya, *covert culture* yaitu sistem nilai kebudayaan, keyakinan beragama, beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat dan adat yang telah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu. Dan konsep kedua yaitu, *covert culture* yaitu sistem nilai kebudayaan fisik, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna serta memberi kenyamanan sehingga pada akhirnya akulturasi mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak sosial atau pemaparan langsung dengan kultur lain.

Teori ketiga yaitu, *culture shock* merupakan hasil dari berbagai macam pengalaman dan hal yang berhubungan dengan stres saat memasuki budaya baru. Teori *culture shock* dikemukakan oleh Oberg yang mengaplikasikan sebagai efek yang dihubungkan dengan tekanan dan kecemasan saat memasuki budaya baru yang dikombinasikan dengan sensasi kerugian, kebingungan, dan ketidakberdayaan sebagai hasil dari kehilangan

norma budaya dan ritual sosial (Utami, 2013). Model *culture shock* dapat digambarkan dengan *curve*, atau Lysgaard menyebutnya dengan “*U-Curve Hypothesis*”. Kurva ini diawali dengan perasaan optimis dan kegembiraan yang pada akhirnya memberi jalan kepada frustasi, ketegangan, dan kecemasan terhadap individu yang tidak dapat berinteraksi secara efektif terhadap lingkungan baru. Secara spesifik kurva U melewati empat tahap tingkatan.

Pertama fase optimistik di mana digambarkan terdapat kegembiraan, penuh harapan sebelum memasuki budaya baru. Kedua masalah kultural, pada fase ini terdapat masalah terhadap lingkungan baru yang mulai berkembang seperti kesulitan bahasa di mana fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan pada fase inilah individu berada pada periode krisis dalam *culture shock*. Ketiga fase *recovery*, di mana orang mulai memahami tentang budaya barunya. Terakhir fase penyesuaian, fase ini mengidentifikasi individu yang telah mengerti elemen penting dari budaya barunya seperti nilai budaya, pola komunikasi, keyakinan (Utami, 2013). Terdapat juga dimensi *culture shock* yang dikenal dengan *ABC's of Culture Shock*, yaitu *affective* (perasaan serta emosi yang dapat memberi efek positif serta negatif. Dimensi ini berhubungan dengan perasaan serta emosi yang dapat memberi efek positif serta negatif. Di mana individu merasa kebingungan dan merasa kewalahan karena menjumpai lingkungan yang tidak *familiar* sehingga memberi kesan rasa cemas, bingung. Selain itu, individu tersebut merasa kurang tenang di lingkungan awal yang kurang *familiar* dan merindukan kampung halaman), *behaviour* (pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial).

Awalnya individu kadang mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan, dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya. Ketika hal ini diterapkan terhadap mahasiswa asing yang datang dan kurang memiliki pengetahuan serta keterampilan sosial yang baik di budaya lokal tentunya mahasiswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan yang tidak *familiar*), *cognitive* (perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Dimensi ini merupakan hasil dari

aspek *effectively* dan *behaviourally* yang terjadi ketika terjadi kontak budaya, kadang dapat menimbulkan hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu seperti proses interaksi terhadap lawan bicara dari budaya yang berbeda. Karenanya, individu akan kesulitan dalam berkomunikasi karena berbeda latar belakang budaya, cara berpikir individu terkesan idealis, dan memiliki kesulitan dalam melakukan proses interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah suatu proses interaksi yang menciptakan hubungan antara individu dengan individu lain melalui interaksi dengan tujuan membangun suatu keadaan persatuan, kekerabatan dan persahabatan. Dalam dunia pergaulan juga terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu usia, pekerjaan, keterikatan, lingkungan, dan sebagainya. Interaksi sosial dan kehidupan sosial juga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sedangkan manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergaul dan diperlukan untuk melakukan interaksi sosial. Pergaulan dan kehidupan sosial ini memiliki jalannya masing-masing sehingga setiap orang dapat berjejaring sebanyak mungkin. Dari banyaknya pengalaman tiap individu ketika memasuki lingkungan serta budaya baru, walaupun telah siap, terkadang individu tertentu akan merasa kaget atau terkejut ketika mengetahui bahwa lingkungan sekitarnya berbeda dengan lingkungan asalnya (Agatsya, 2019).

Mulyana mengungkapkan bahkan tidak jarang beberapa individu terbiasa dengan hal-hal yang berada di lingkungan asalnya dan tentunya lebih menyukai dengan familiaritas tersebut. Hal itu membantu individu untuk mengurangi tekanan baik secara fisik maupun mental karena telah mengetahui yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Sehingga ketika sebuah individu meninggalkan lingkungan serta budaya asalnya yang nyaman dan memasuki suatu lingkungan serta budaya baru, maka masalah komunikasi dapat terjadi.

Anderson (1994) mengatakan empat jenis identifikasi “*cultural shocker*”, yaitu (1) *The Early Returnees*, merupakan orang yang mundur pada tahapan dini sekali serta memilih untuk melaksanakan strategi *flight and fight* buat dapat berkompromi dengan yang berkuasa pada area tersebut. (2) *The Time Servers* yang melaksanakan pekerjaan yang sedikit dengan interaksi sedikit pula terhadap orang lain. Tujuan utamanya adalah

untuk menghabiskan waktu sedini mungkin agar bisa kembali ke rumah dengan alibi apapun. (3) *The Adjusters* melaksanakan aktivitas serta memadukan tingkah lakunya dengan kebiasaan-kerutinan yang baru dengan metode yang moderat, tetapi tidak sangat efisien. (4) *The Participants* yang dengan performa maksimal dalam pekerjaan mereka, efisien, serta secara tingkah laku berakomodasi penuh dengan kebudayaan lokal. Lebih jauh dipaparkan kalau kala manusia keluar dari zona aman dimana berlaku nilai-nilai baru di lingkungan tersebut, hingga hendak terjalin yang diucap dengan gegar budaya.

*Culture shock* merupakan rasa putus asa, ketakutan yang kelewat, terluka serta kemauan buat kembali yang besar terhadap rumah. Perihal ini diakibatkan sebab terdapatnya rasa ketersinggan serta kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya (Stewart, 2006).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010). Metode ini dianggap paling tepat dan memenuhi syarat metode penelitian yang baik, karena menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data dimana kajian utama dalam penelitian ini yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Jenis penelitian ini memiliki karakteristik metode yang bersifat deskriptif kualitatif dimana digunakan untuk mendapatkan deskripsi mengenai masalah tertentu yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi serta analisis dan dengan menggunakan metode deskriptif peneliti dapat mengumpulkan informasi terperinci dari fenomena yang terjadi sehingga dapat mengidentifikasi masalah mengenai kondisi dan praktek saat ini. Penelitian ini mengambil jenis deskriptif karena masalah proses beradaptasi mahasiswa luar Pulau Jawa merupakan sebuah fenomena yang perlu untuk digali secara mendalam.

Sementara itu, objek sasaran penelitian

ini adalah lima informan dari Perguruan Tinggi X yaitu tiga mahasiswa Ilmu Komunikasi 2017 yang berasal dari luar Pulau Jawa, satu dosen pembimbing akademik Ilmu Komunikasi 2017, dan satu mentor bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi 2017. Penelitian dilakukan pada batasan waktu 2019 hingga 2020 karena di periode tersebut mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2017 Perguruan Tinggi X yang hanya memiliki satu lokasi Perguruan Tinggi ini masih mengalami kendala dalam hal komunikasi antarbudaya. Para subyek yang diwawancara terdiri dari satu pria dan dua wanita dan tentunya yang berasal dari luar pulau Jawa yakni responden 1 yang berasal dari Bali, responden 5 yang berasal dari Makassar, dan responden 7 yang berasal dari Kalimantan dimana saat ini mahasiswa tersebut sedang dalam proses perkuliahan di semester delapan. Dari tujuh fakultas yang ada di Perguruan Tinggi X kemudian dibagi menjadi beberapa jurusan atau program studi. Tentunya terdapat tiga mahasiswa dari prodi Manajemen Bisnis yang menjadi narasumber dari penelitian ini, serta terdapat dua informan lainnya yaitu satu orang dosen penasihat akademik dari prodi Manajemen Bisnis atau disebut responden 10 dan satu orang mentor dari program Manajemen Bisnis sebagai responden 11. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan analisis data sesuai dengan hasil kategorisasi yang telah dilakukan bersama kelima informan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti terhadap kelima informan yaitu tiga mahasiswa Ilmu Komunikasi 2017 yang berasal dari luar Pulau Jawa, satu dosen pembimbing akademik Ilmu Komunikasi 2017, dan satu mentor Ilmu Komunikasi 2017, peneliti melakukan analisis data secara lebih mendalam untuk mengetahui proses terjadinya komunikasi antarbudaya. Peneliti melakukan analisis data sesuai dengan hasil kategorisasi yang telah dilakukan bersama kelima informan tersebut diantaranya yaitu *culture shock*, akultiasi budaya, peran komunikasi antarbudaya.

*Culture shock* merupakan hasil dari berbagai macam pengalaman dan berbagai hal

yang berhubungan dengan stres saat memasuki budaya baru, di mana hal ini akan menghasilkan disorientasi, stres, kecemasan, kesalahpahaman, kaget, dan konflik (Utami, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, dosen pembimbing, dan mentor diperoleh temuan dalam mengatasi *culture shock*, berikut kutipan wawancaranya:

“Ee tentunya berusaha memahami ya cara mereka berkomunikasi seperti apa, terus budayanya itu apa aja, tanya-tanya gitu juga kalau ga ngerti apa yang mereka omongkan itu aku tanya, ini artinya apa sih kayak gitu hehe dan tentunya memahami juga lintas budaya.” (R1)

“Ini yang ada di pikiran saya untuk cara mengantisipasi ya kalau sampai itu terjadi ya, pada dasarnya kalau hal itu terjadi paling dibutuhkan itu *support system*-nya dia ketika dalam proses adaptasi itu, jadi sebisa mungkin tidak sendiri makanya ketika di awal ada yang merasa apakah mampu nih berkomunikasi dengan teman-teman yang lain atau mampu beradaptasi dengan situasi yang baru sehingga di awal saya berusaha mengelompokkan atau mencampur mahasiswa dari Jawa maupun luar Jawa ini sebenarnya sebagai proses agar *culture shock* itu tidak terjadi.” (R2)

“Ee kalau dari pihak mentor, berusaha selalu kasih pemahaman kalau misalkan bahasa kita atau budaya kita tuh beda banget dengan yang luar Jawa, dan juga beberapa tips menghadapi kalau misalkan lagi dalam situasi *culture shock* terus kita juga kasih tau mereka kalau bingung silahkan tanya ke kita karena kita kan tugasnya juga bantu membantu seluruh mahasiswa jadi tidak perlu sungkaszkan gitu untuk tanya ke kita. Jadi ya itu sih kasih pemahaman, kasih dukungan juga kalau kamu tuh ga beda dari kita-kita yang Jawa, kita semuanya sama, namun kalau ada yang bingung tanya aja gapapa.” (R3)

Berdasarkan wawancara ditemukan fakta bahwa terdapat beberapa cara dalam mengatasi proses *culture shock* yang dialami dengan cara berusaha memahami cara berkomunikasi antarbudaya namun jika merasa kebingungan oleh hal itu tidak perlu malu atau sungkan untuk menanyakannya,

dan dibutuhkannya *support system* yang dapat membantu serta memberikan pengarahan dan pemahaman yang baik. Dengan ini identitas dan dimensi budaya tentu saja sangat mempengaruhi seseorang dalam beradaptasi terutama dalam berkomunikasi. Karena dengan itu ia akan mampu memahami budaya barunya dan mengurangi *culture shock* yang akan membuat seseorang menjadi stres, tertekan dan memiliki gangguan kecemasan dan ia akan lebih mudah untuk berbaur.

Sementara itu, pada aspek akulterasi budaya dimana adalah suatu proses yang menjadikan budaya baru sebagai kebiasaan serta mengangkat nilai-nilai, dan sikap dari budaya tersebut. Di mana akulterasi adalah suatu gambaran terhadap orang yang berasal dari suatu budaya masuk dalam budaya yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi orang tersebut dalam memasuki konteks budaya baru atau budaya yang berbeda (Utami, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, dosen pembimbing, dan mentor diperoleh temuan bahwa proses akulterasi mempengaruhi aktivitas perkuliahan sehingga mempermudah proses berinteraksi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tentu saja menunjang, dan respon saya sih paling mau mempelajari bahasa budaya tersebut karena saya tinggal di daerah itu jadinya mau coba untuk memahami dan menghargai bahasa budayanya.” (R5)

“Ok, ya jelas mempengaruhi karena sebenarnya kegiatan juga dibangun dari proses akulterasi dan komunikasi ya entah itu dari beberapa faktor ya.”(R4)

“Rasanya udah ok banget ya, namanya juga proses ga langsung bisa ngikutin adaptasi gitu cuman karena tadi ee mahasiswa saling bantu, ga cuman di cuekin dan itu yang selama aku liat ya hehe.” (R6)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, ditemukan fakta bahwa proses akulterasi menunjang atau mempengaruhi aktivitas perkuliahan baik dengan cara mempelajari, menghargai dan menerima bahasa kebudayaan sekitar. Karena hal inilah bagian dari keberagaman.

Di sisi peranan komunikasi antarbudaya

yang diartikan sebagai proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang yang memiliki perbedaan budayanya sehingga dalam beberapa pengertian komunikasi antarbudaya bisa diartikan juga sebagai proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu terhadap orang lain yang masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Mulyana, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dan mentor, komunikasi antarbudaya dirasakan penting dalam membantu proses adaptasi mahasiswa luar pulau Jawa. Berikut kutipan pernyataan mahasiswa dan mentor:

“Tentunya sangat penting, dengan cara saya mempelajari terlebih dahulu bagaimana komunikasi antarbudaya itu dapat berlangsung dan saya mempelajari bagaimana latar belakang budaya dari lawan bicara saya, hal itu memberikan poin tambahan dalam satu percakapan jadi saya dapat lebih dalam mengetahui satu sama lain.” (R7)

“Ee kalau yang harus difokuskan dari peranan komunikasi antarbudaya lebih ini kali ya, ee saling menghargai jadi ga harus jadi Jawa *pride* kayak bangga banget make bahasa Jawa, jadi kita harus menghargai orang-orang yang diluar Jawa. Jadi saling ngerti, saling menghargai, jangan menjatuhkan dan bangga-bangga kebudayaan serta tentu saja peran komunikasi antarbudaya ini penting ya.” (R8)

Dalam peranan komunikasi antarbudaya sendiri, terdapat tiga peranan unsur tinggi (Liliweri, 2011), yakni (1) keterlibatan emosional yang tinggi yang berlangsung secara berkesinambungan terhadap proses pertukaran pesan, (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang, masa depan, dan (3) partisipan komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dosen pembimbing akademik yang mengamati terkait pentingnya peran komunikasi antarbudaya terhadap proses interaksi terhadap mahasiswa luar pulau Jawa. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ok kalau menurut saya berbicara tentang

emosi di unsur pertama karena kan budaya masing-masing memiliki tingkat emosi yang berbeda dalam artian gini eee, setiap individu kan punya pemikirannya sendiri-sendiri apalagi dalam proses adaptasi yang namanya adaptasi itu kan dari penyesuaian, jadi kalau ngomong tentang penyesuaian harusnya teman-teman Ilmu Komunikasi bisa saling menyesuaikan gitu ya. Jadi kalau ada pembahasan terkait proses adaptasi di awal mereka juga saling menyesuaikan baik dari Jawa maupun luar gitu sih. Nah kalau omongan unsur kedua peristiwa komunikasi meliputi seri waktu ini punya pengaruh penting dalam proses adaptasi karena kan kalau ngomongin tentang ee masa lampau atau masa yang akan datang gitu kan berhubungan dengan cara pandang masing-masing individu ketika melakukan komunikasi, nah karena budayanya berbeda pasti mempunyai pengalaman yang berbeda gitu ya. Baik dari masa lampau yang berbeda maupun visinya kedepan juga berbeda, sebenarnya yang mendorong atau mempengaruhi proses adaptasi seseorang semakin cepat ketika mempunyai masa lalu yang hampir sama, sejenis gitu ya. Dan unsur ketiga partisipan dalam komunikasi antarbudaya, memiliki peranan masing-masing sehingga ngomong tentang peranan ketika peranannya berbeda entah karena usia, jabatan nah sehingga kalau role nya berbeda atau peranannya berbeda itu memang menjadi faktor yang memperlama faktor adaptasi dan sebaliknya faktor adaptasi bakal cepat kalau peranannya sama kan. Contohnya mahasiswa lebih cepat beradaptasi dengan teman-teman mahasiswa karena perannya sama itu sih.” (R9)

Menurut hasil wawancara dengan kelima narasumber terdapat temuan bahwa para mahasiswa luar pulau Jawa merasa peranannya komunikasi antarbudaya sangat penting dalam proses adaptasi di lingkungan baru. Di mana para mahasiswa luar pulau Jawa menyadari perbedaan latar belakang budaya yang berbeda dan berusaha mencari solusi sehingga terbangun hubungan komunikasi yang baik satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa gambaran proses penerimaan budaya baru yang terjadi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi 2017 yang berasal dari luar Pulau Jawa bisa dikatakan telah melakukan

proses penerimaan budaya baru dan mengangkat nilai-nilai serta sikap dari budaya baru yang telah dipelajari. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan mahasiswa dari luar Pulau Jawa. Proses akulturasi sendiri mempengaruhi aktivitas perkuliahan serta mahasiswa sendiri berupaya untuk menghargai dan menerima terhadap kebudayaan baru di Surabaya maupun lingkungan perguruan tinggi sehingga mempermudah interaksi.

Pernyataan dari pembimbing akademik pun melihat proses penerimaan budaya telah mempengaruhi aktivitas perkuliahan dan pada umumnya dilakukan mahasiswa mulai dari tata bahasa dan tata laku sehingga pada akhirnya mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa akan memahami cara berkomunikasi dan berperilaku yang baik terhadap lingkungan kebudayaan yang ada di Surabaya.

Dari mentor sendiri didapatkan informasi bahwa penerimaan budaya di Ilmu Komunikasi 2017 rasanya lebih cepat serta lebih intim dikarenakan jurusan Ilmu Komunikasi memiliki jumlah mahasiswa yang tidak terlalu banyak dan karakter mahasiswa di Ilmu Komunikasi 2017 sendiri lebih gampang membantu satu sama lain yang bisa dilihat dari contoh mahasiswa yang berasal dari Jawa membantu pengenalan budaya di Surabaya terhadap mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan fakta bahwa terdapat proses penerimaan budaya yang dialami oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi 2017 yang berasal dari luar Pulau Jawa, hal ini dapat terlihat dari integrasi yang dilakukan mahasiswa terhadap budaya dan bahasa di lingkungan perguruan tinggi maupun Surabaya.

Keterkaitan antar keberagaman budaya yang menunjukkan bahwa masyarakat atau lingkungan kampus saling mempengaruhi dengan kebudayaan yang ada di Surabaya, tentunya juga mempengaruhi individu yang dalam penelitian ini merupakan mahasiswa baik yang berasal dari Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa, pada akhirnya pandangan masyarakat atau lingkungan kampus dengan kebudayaan yang ada di Surabaya bakal menentukan kepribadian dari mahasiswa.

Peran komunikasi antarbudaya yang sangat terlihat dalam proses pertukaran fikiran maupun makna antar mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa

sehingga bisa dikatakan peranan komunikasi budaya ini sangatlah penting. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan ketiga mahasiswa dari luar pulau Jawa. Peran komunikasi antarbudaya dirasakan penting dalam membantu proses adaptasi mahasiswa luar pulau Jawa sehingga tiap informan mahasiswa luar pulau Jawa berusaha memahami konsep berbahasa dan latar belakang budaya mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa yang tentunya memberi dampak positif seperti dapat lebih mengetahui kebudayaan satu sama lain, dan terdapat rasa penerimaan dalam proses adaptasi.

Pandangan mentor terkait peran komunikasi antarbudaya dianggap penting juga karena dapat memberikan pandangan untuk bisa saling menghargai, memahami satu sama lain walaupun terdapat perbedaan latar belakang budaya. Pernyataan pembimbing akademik pun merasa pentingnya peran komunikasi antarbudaya yang ditinjau langsung melalui tiga peran komunikasi antarbudaya yaitu keterlibatan emosional, peristiwa meliputi seri waktu, dan partisipan dalam komunikasi antarbudaya yang menjalankan peran tertentu.

Keterkaitan ketiga peran di atas dapat disimpulkan pertama bahwa setiap budaya memiliki tingkat emosional yang berbeda baik dari segi perilaku maupun proses adaptasinya sehingga terkait proses adaptasi mahasiswa bisa saling menyesuaikan baik dari Jawa maupun luar Jawa. Peran kedua tentang peristiwa seri waktu sendiri disimpulkan memiliki pengaruh penting dalam proses adaptasi karena tiap orang yang memiliki masa lampau dan visi ke depan yang berbeda akan memperlambat proses adaptasi namun sebaliknya ketika terdapat persamaan pengalaman atau visi ke depan maka akan mempercepat proses adaptasi dan penyesuaian satu sama lain. Peran ketiga partisipan dalam komunikasi antarbudaya disimpulkan memiliki peranan masing-masing sehingga ketika berbicara terkait peran yang berbeda.

Hal ini menjadi faktor yang memperlambat adaptasi itu sendiri namun sebaliknya ketika memiliki peranan yang sama bakal mempercepat proses adaptasinya. Sehingga dari proses wawancara ditemukan fakta bahwa para mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa merasa bahwa peran komunikasi antarbudaya sangat penting dalam proses adaptasi di lingkungan baru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan dengan terdapat empat puluh enam mahasiswa keseluruhan namun diantaranya terdapat sembilan mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa yakni responden 1, responden 2, responden 3, dan responden 4 yang berasal dari Bali, responden 5 dan responden 6 yang berasal dari Sulawesi, responden 7 dan responden 8 yang berasal dari Kalimantan, responden 9 yang berasal dari Mentawai tentunya hal ini memberikan pemahaman latar belakang budaya yang berbeda yang membuat mahasiswa dari luar pulau Jawa wajib memulai proses adaptasi dengan budaya baru yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi X.

Komunikasi antarbudaya memiliki peranan penting dalam proses adaptasi mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari kesadaran mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa untuk mendapatkan pemahaman dan informasi mengenai bahasa, budaya, dan lingkungan sekitar melalui para mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa. Adaptasi tersebut lebih cepat terjadi dikarenakan terdapat persamaan peran atau status dalam proses perkuliahan yaitu sama-sama sebagai seorang mahasiswa, dan tentunya didorong juga oleh tingkat kesadaran mahasiswa sendiri khususnya yang berasal dari luar Pulau Jawa untuk mau menerima dan menghargai bahasa, budaya, dan lingkungan sekitar yang awalnya dirasa belum *familiar*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, H. (2015). Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. -: Pustaka Pelajar.
- Gudykunst, W.B. (1997). Communicating With Strangers.
- Hart, W. B. (1996). Efek Kebudayaan Terhadap Komunikasi. Efek Kebudayaan Terhadap Komunikasi.
- Komunikasi.
- Harusilo, E. (2019). 10 Perguruan Tinggi Swasta Terbaik Jawa Timur. 10 Perguruan Tinggi Swasta Terbaik Jawa Timur, Masuk Top 100 Nasional 2019.
- Hediansyah, H. (2012). Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalian data kualitatif (1st ED, Vol. 1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Hoover. (2017). 11 Pengertian Operasional Menurut Para Ahli Terlengkap.
- Kartika, T. (2011). Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori, & Aplikasi).
- Liliweri, A. (2011). Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta.
- Lubis, L.A. (2012). Komunikasi Antarbudaya.
- Lubis, L. A. (2014). Penerapan Komunikasi Lintas Budaya di Antara Perbedaan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Mulyana, D. (2015). Komunikasi Lintas Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Okezone, D. A. (2019). 20 Perguruan Tinggi Indonesia Masuk QS Asian University Ranking. 20 Perguruan Tinggi Indonesia Masuk QS Asian University Ranking.
- Pratiwi, P. (2011). Asimilasi dan Akulterasi: Sebuah Tinjauan Konsep. Asimilasi dan Akulterasi: Sebuah Tinjauan Konsep, 3-4.
- RISTEK, (2020). Jumlah Jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi. Jakarta.
- Soesatyo. (2019). Kualitas Pendidikan Indonesia yang Tertinggal dari Negara Lain. Kualitas Pendidikan Indonesia yang Tertinggal dari Negara Lain merupakan Tantang Besar.
- Stewart, C., & Cash. (2012). Interviu Prinsip dan Praktik Edisi 13. -: Salemba.
- Sugiyono. (2016). Wawancara Menurut Para Ahli. Wawancara Menurut Para Ahli,
- Suyanto, B. (2012). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Usnawi, F. (2011). Persepsi adaptasi dan hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa luar jawa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi, Adaptasi, dan Hambatan). Persepsi adaptasi dan hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa luar jawa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi, Adaptasi, dan Hambatan).

Utami, L. S. (2013). Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya. Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya.

Erawan., E., & Sary., K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda).

Thaumaet, Y. A., & Soebijantoro, S. (2019). Akulterasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun).